

**DAMPAK KENAIKAN UPAH MINIMUM PROPINSI
TERHADAP KESEMPATAN KERJA
(STUDI KASUS PROPINSI JAWA TENGAH)**

Oleh: Maimun Sholeh

(Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta)

Abstrak

Perluasan kesempatan kerja, penggunaan tenaga kerja yang produktif, dan pemberian upah yang layak sangat berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Upah yang layak akan menaikkan pendapatan pekerja, kenaikan pendapatan akan menaikkan daya beli pekerja, kenaikan daya beli pada gilirannya akan meningkatkan permintaan efektif.

Isu umum yang berlaku sehubungan dengan kenaikan upah minimum adalah adanya kecenderungan yang berdampak positif pada pendapatan, harga dan kesempatan kerja. Masalah-masalah dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis *Input – Output* dengan pendekatan *Supply Side*. Hasil Analisis menunjukkan bahwa kenaikan upah secara positif akan berdampak terhadap kesempatan kerja

Kata kunci: upah minimum, kesempatan kerja, pendapatan, Input-Output

A. Pendahuluan

Tujuan pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara di dunia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta untuk mencapai keseimbangan internal maupun eksternal. Keseimbangan internal adalah terwujudnya pertumbuhan ekonomi, terjadinya kestabilan harga-harga serta terjadinya tingkat pengerjaan yang optimal. Sedangkan keseimbangan eksternal adalah keseimbangan dalam neraca luar

neragi baik neraca pembayaran maupun neraca perdagangan.

Selama proses pembangunan ekonomi berlangsung diperlukan adanya sumber daya baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun teknologi. Pengembangan sumber daya manusia sebagai unsur pendukung utama dalam proses pembangunan merupakan salah satu masalah pokok dalam pembangunan ekonomi, karena tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi selalu *-berdasarkan pengalaman negara-negara industri baru (NICs)-*

bersumber dari efisiensi produksi yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Perluasan kesempatan kerja dan penggunaan tenaga kerja yang produktif serta pemberian upah yang layak juga sangat berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Upah yang layak akan menaikkan pendapatan pekerja, kenaikan pendapatan akan menaikkan daya beli pekerja, kenaikan daya beli pada gilirannya akan menaikkan permintaan efektif.

Usaha untuk meningkatkan pendapatan pekerja melalui peningkatan upah telah dilakukan pemerintah dengan menetapkan besarnya upah minimum propinsi yang harus dibayarkan oleh pengusaha kepada pekerja. Karena pengaruh inflasi, upah minimum propinsi dinaikkan setiap tahun agar kesejahteraan pekerja tidak mengalami penurunan.

Untuk melihat dampak perubahan upah terhadap lapangan kerja perlu dipertimbangkan beberapa hal. *Pertama*, dilihat dari sisi mikro –*sisi perusahaan*-. Dampak perubahan upah terhadap permintaan tenaga kerja ditunjukkan oleh elastisitas permintaan tenaga kerja di mana salah satu faktor penentunya adalah kecenderungan substitusi antara faktor produksi. Semakin besar elastisitas substitusi permintaan tenaga kerja dan mesin, semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja. Elastisitas substitusi sangat tergantung

kepada teknologi yang dipakai. Tenaga kerja yang kurang terampil lebih mudah disubstitusi dengan mesin dibandingkan dengan tenaga kerja terampil. Permintaan tenaga kerja terampil cenderung elastis, yang berarti sedikit saja kenaikan tingkat upah akan menurunkan permintaan tenaga kerja yang besar. *Kedua*, dilihat besarnya kekuatan pasar (Market Power) perusahaan dalam menentukan upah di pasar. Kalau situasinya kompetitif, satu perusahaan tidak mempunyai kekuatan untuk menentukan upah di pasar dan perusahaan akan membayar buruh sesuai dengan nilai marjinalnya. Kalau perusahaan mempunyai kekuatan dalam menentukan upah di pasar, perusahaan dapat membayar lebih kecil dari nilai produk marjinalnya serta meraih keuntungan ekstra. Dalam situasi yang tidak kompetitif ini peningkatan upah justru dapat meningkatkan lapangan kerja. *Ketiga*, dilihat cakupan peningkatan upah buruh. Peningkatan upah minimum yang terlalu tinggi hanya di sebagian sektor atau sebagian daerah dapat mengakibatkan surplus penawaran tenaga kerja di sektor itu atau daerah itu. Surplus ini akan menekan ke sektor atau daerah lainnya dan menekan upah di sana. Ini berarti peningkatan kesejahteraan buruh di sektor atau daerah yang mengalami kenaikan upah dicapai dengan mengorbankan buruh yang tidak terlindungi oleh upah minimum, seperti

mereka yang berada di sektor informal yang merupakan kelompok yang sangat besar di Indonesia. Karena adanya hubungan yang saling kait mengkait antar sektor dalam perekonomian, maka perubahan upah buruh juga berdampak terhadap daerah. utamanya terhadap pendapatan daerah, produksi serta kesempatan kerja di daerah.

Karena lingkungan yang dihadapi oleh pemerintah daerah maupun pelaku ekonomi daerah tidak hanya dihadapkan pada pola hubungan yang semakin kait-mengkait dan semakin kompleks namun juga dihadapkan kepada ketidakpastian yang semakin meningkat maka suatu daerah harus dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi (*economic entity*) dimana di dalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain.

Meningkatnya ketidakpastian dan hubungan yang sangat kompleks tersebut membutuhkan tiga tindakan untuk mengatasinya, *pertama*, pemerintah daerah harus berfikir secara strategis, bukan hanya membiasakan. *Kedua*, pemerintah daerah harus mampu menerjemahkan sinyal-sinyal perubahan tersebut kedalam strategi yang efektif. *Ketiga*, pemerintah daerah harus mengembangkan strategi tersebut dalam bentuk aktivitas dan kegiatan yang rasional.

Propinsi Jawa Tengah sebagai salah satu propinsi di Indonesia juga di tuntut untuk mampu mengembangkan

daerahnya. Koordinasi dan keselarasan perencanaan pembangunan antar sektor di propinsi tersebut juga harus mendapat perhatian utama karena kalau terjadi perubahan pada salah satu sektor maka sektor lain juga akan terpengaruh. Misalkan apabila terjadi perubahan upah pada salah satu sektor ekonomi maka sektor ekonomi yang lain pasti terpengaruh, hal ini disebabkan karena adanya hubungan yang semakin kait-mengkait dan semakin kompleks antar sektor yang bersangkutan.

Kenaikan Upah Minimum Regional akan berdampak langsung terhadap tenaga kerja di propinsi yang bersangkutan. Karena upah minimum merupakan pendapatan bagi buruh, maka dengan naiknya upah berarti pendapatan mereka bertambah, tambahan pendapatan mendorong naiknya pengeluaran yang selanjutnya meningkatkan permintaan pasar. Kenaikan permintaan apabila tidak diikuti oleh kenaikan penawaran di pasar akan menimbulkan kenaikan harga-harga barang-jasa (*Demand Pull Inflation*). Di lain pihak, kenaikan upah oleh pengusaha dikalkulasikan sebagai kenaikan biaya produksi. Pengusaha berusaha menutup kenaikan biaya produksi tersebut dengan cara menaikkan harga output. Proses berikutnya terjadilah kenaikan harga-harga barang di pasar yang diakibatkan oleh kenaikan biaya produksi tersebut (*Cost Push Inflation*). Dengan adanya

Demand Pull Inflation dan *Cost Push Inflation* maka terjadi saling mendorong antara kedua jenis inflasi tersebut, yang akhirnya menjadikan inflasi dalam perekonomian lebih besar. Tahap berikutnya dari efek inflasi tersebut adalah kenaikan harga-harga input yang digunakan oleh perusahaan

Secara konseptual, tingkat upah mencerminkan tingkat produktifitas tenaga kerja yang telah disumbangkan tenaga kerja yang bersangkutan kepada perusahaan, sehingga dengan naiknya upah diharapkan tingkat produktifitas tenaga kerja juga naik, dan selanjutnya akan menaikkan output perusahaan tersebut. Dari sisi pekerja, upah adalah salah satu sarana untuk menaikkan kesejahteraan diri dan keluarga secara langsung, karena pendapatan – nominal- mengalami kenaikan. Sehingga upah bila di lihat dari sisi penawaran tenaga kerja akan berakibat positif bagi peningkatan produksi. Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh kenaikan produktivitas pekerja pada hampir semua sektor. Secara makro, agregasi dari kenaikan produksi masing-masing sektor akan menaikkan PDB untuk negara ataupun PDRB untuk daerah. Di sisi lain, kenaikan upah secara umum akan mengurangi aggregate employment. Ini berarti kenaikan upah dapat berdampak terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja.

Gambaran aspek pengupahan di atas menunjukkan bahwa kenaikan tingkat upah mempunyai dampak langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian baik regional maupun nasional . Dampak langsung bagi pekerja adalah naiknya pendapatan pekerja, sedangkan dampak langsung bagi pengusaha adalah naiknya biaya produksi. Dampak tidak langsung tingkat mikro berupa perubahan tingkat output, harga produk, harga input dan lain-lain, sedangkan dampak tidak langsung tingkat makro berupa perubahan PDB atau PDRB, konsumsi, investasi, inflasi, employment, pemerataan dan indikator-indikator makro lainnya. Dampak langsung maupun tidak langsung dari perubahan aktivitas sebuah sektor akan sangat mempengaruhi aktivitas sektor lainnya, karena suatu sektor dalam perekonomian tidak terlepas dengan sektor-sektor perekonomian lainnya, sehingga kebijakan yang berkaitan langsung dengan sektor tersebut akan berimbas pada perekonomian secara makro.

Dengan adanya kait-mengkait antar sektor dalam perekonomian, maka masalah dalam penelitian ini adalah berapa besar dampak perubahan upah minimum regional terhadap kesempatan kerja di propinsi Jawa Tengah . Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kenaikan upah minimum regional propinsi Jawa Tengah

terhadap kesempatan kerja di propinsi Jawa Tengah

Armelly (1995), dalam penelitiannya mengenai dampak kenaikan upah minimum terhadap harga dan kesempatan kerja pada sektor industri tekstil di Indonesia dengan menggunakan analisa Input-Output (I-O) menyimpulkan bahwa: apabila upah minimum sektor industri tekstil dinaikkan 7,89 persen, maka akan berdampak terhadap harga secara umum sebesar 2,9423 persen, di mana 1,4868 berasal dari kenaikan harga pada industri tekstil itu sendiri. Apabila upah minimum dinaikkan 183,12 persen maka akan menaikkan harga secara umum sebesar 68,2885 persen, di mana 50 persen berasal dari kenaikan harga pada industri tekstil itu sendiri. Sedangkan dampak kenaikan upah minimum terhadap output dan kesempatan kerja adalah positif.

Indrawati (1992), dalam studinya mengenai dampak kenaikan upah terhadap penawaran tenaga kerja dengan pendekatan cohort menyimpulkan bahwa elastisitas tenaga kerja pria dan wanita Indonesia terhadap upah masing-masing sebesar 0,405 dan 1,05. wanita Indonesia lebih sensitif terhadap perubahan upah dibandingkan pria. Elastisitas tenaga kerja secara keseluruhan terhadap pajak ditemukan sebesar $-0,116$. hasil estimasi elastisitas tenaga kerja berdasarkan tingkat pendapatan

diperoleh $-0,120$ untuk golongan berpendapatan tinggi, $-0,131$ untuk golongan berpendapatan menengah, dan $-0,11$ untuk golongan berpendapatan rendah. Berarti penawaran tenaga kerja golongan pendapatan tinggi lebih sensitif terhadap perubahan tingkat pajak.

B. Metode Analisis data

Data untuk penelitian ini diambilkan dari Biro Pusat Statistik yang meliputi data Tabel Input-Output, data tenaga kerja dan data upah propinsi Jawa Tengah 2004. Analisa yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan analisa empirik kuantitatif. Metode analisisnya dengan menggunakan analisa Input-Output. Analisa Input-Output digunakan untuk mengetahui hubungan timbal balik, dampak dan saling keterkaitan antar sektor suatu perekonomian, baik keterkaitan ke depan (*forward linkages*) maupun keterkaitan ke belakang (*Backward linkages*). Di samping itu analisa Input output digunakan untuk mengetahui angka pengganda dalam suatu perekonomian. angka pengganda yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah angka pengganda kesempatan kerja. Dengan diketahuinya angka pengganda, maka bisa dilihat apa yang terjadi terhadap variabel-variabel ekonomi seperti kesempatan kerja sektoral apabila terjadi perubahan-perubahan pada variabel eksogen, seperti perubahan upah.

Model analisa Input-Output merupakan teknik perencanaan yang dikembangkan dari Tableau Economique yang dibuat Francois Quesnay dan pertama kali dipopulerkan oleh Prof. Wassily Leontief pada akhir tahun 1930-an. Untuk melakukan analisa dampak dalam analisa Input – Output maka perlu diketahui terlebih dahulu definisi maupun teknik perhitungan konsep-konsep koefisien input dan angka pengganda

1. Koefisien Input

Semua barang, jasa dan faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan Output dikategorikan sebagai Input. Input dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu input antara dan input primer. Input antara biasanya ditulis dengan notasi X_{ij} dan input primer biasanya ditulis dengan V_j . Jumlah antara input antara dan input primer adalah jumlah input dan dinotasikan dengan X_j .

Sesuai dengan prinsip penyusunan tabel I-O (BPS, 1994), jumlah input (x_{ij}) harus sama dengan jumlah outputnya. Hasil bagi antara masing-masing komponen input antara dengan jumlah output disebut dengan koefisien input antara (a_{ij}), di mana $a_{ij} = x_{ij} / X_j$. Sedangkan hasil bagi antara input primer dengan output disebut input primer (v_j) di mana $v_j = v_j / X_j$.

Jumlah koefisien input antara sangat penting dalam analisis dengan model

input-output. Kegunaannya antara lain untuk melihat komponen input yang paling dominan, peranan penggunaan bahan baku dan energi, tingkat pemakaian jasa bank, komunikasi, transportasi dan sebagainya. Sementara itu koefisien input primer menunjukkan peranan dan komposisi dan upah dan gaji, surplus usaha, pajak tak langsung dan penyusutan.

2. Matriks kebalikan

Matriks kebalikan yang diturunkan dari suatu tabel I-O merupakan bilangan–bilangan pengganda (multiplier) yang digunakan untuk menghitung dampak dari suatu variabel makro terhadap variabel makro lainnya.

Ada dua jenis matriks kebalikan yang dapat diturunkan dari tabel Input-Output, yaitu matriks kebalikan total dan matriks kebalikan domestik. Dalam matriks kebalikan total yang digunakan sebagai dasar penghitungan adalah tabel transaksi total, sedangkan matriks kebalikan domestik diturunkan dari tabel domestik. Penilaian transaksi yang digunakan dalam penghitungan matriks kebalikan pada umumnya adalah harga produsen.

Langkah-langkah penghitungan bilangan pengganda secara sederhana adalah sebagai berikut :

a. Penentuan tabel transaksi yang digunakan

Matriks kebalikan dapat disusun dari transaksi total dan tabel transaksi

domestik. Sesuai dengan kebutuhan analisis pada studi ini, maka tabel yang akan digunakan adalah tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen.

- b. Menghitung matriks koefisien input antara

Setelah ditentukan tabel transaksinya, maka langkah berikutnya adalah menghitung matriks koefisien input antara. Matriks koefisien input antara ada dua jenis, yaitu matriks koefisien input antara untuk transaksi total yang dikenal sebagai matriks A dan matriks koefisien input antara untuk transaksi domestik atau matriks Ad.

- c. Menghitung matriks I-A atau I-Ad.

Jika yang dihitung adalah matriks kebalikan untuk transaksi total, maka rumus yang digunakan adalah I-A, sedangkan untuk transaksi domestik, maka matriks kebalikannya adalah I-Ad. I dalam rumus tersebut adalah matriks identitas, yaitu suatu matriks yang isinya 1 untuk sel-sel diagonal dan 0 untuk semua sel diluar diagonal.

- d. Menghitung matriks kebalikan

Matriks kebalikan dalam aljabar linier dinotasikan dengan pangkat (-1). Dalam hal ini matriks kebalikan yang dihitung adalah $(1-A)^{-1}$ atau $(1-A^d)^{-1}$.

Untuk menjelaskan bekerjanya proses saling mempengaruhi antara peningkatan permintaan dengan output

dan berbagai dampaknya, dituangkan ke dalam beberapa persamaan sebagai berikut

$$X_i = \sum_{j=1}^n x_{ij} + F_i - M_i$$

Keterangan :

X_i adalah total pasokan komoditas domestik

$\sum x_{ij}$ adalah jumlah permintaan antara komoditas i

F_i adalah jumlah permintaan akhir komoditas i

M_i adalah impor komoditas i

Selanjutnya

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j} \text{ atau } x_{ij} = a_{ij} X_j$$

$$X = \sum_{i=1}^n a_{ij} X_j + F_i - M_i$$

$$X_i = X_j$$

total input = total output

$$\therefore X_i = \sum_{i=1}^n a_{ij} X_i + F_i - M_i$$

atau secara umum bisa ditulis menjadi :

$$X = \sum a_{ij} X + F - M$$

3. Dampak Perubahan upah Terhadap Tenaga Kerja

Untuk menentukan dampak perubahan upah terhadap pertumbuhan output, pendekatan yang digunakan dalam model Input-Output adalah pendekatan *Supply side*. Gross Output maupun semua elemen untuk pembayaran input dijumlahkan dalam

bentuk kolom (j). dalam bentuk persamaan dapat ditulis :

$$X_j = \sum_j^n X_{ji} + P_j$$

di mana P_j adalah pembayaran terhadap semua input primer

Apabila nilai koefisien output adalah $A = (X)^{-1} Z$ atau $Z = X A$. maka $X = P (I-A)^{-1}$

Di mana

A = koefisien output

P = Vektor Input Primer

$(I-A)^{-1}$ = Matriks output inverse

Jika tingkat upah dinotasikan (w), maka perubahan output yang ditimbulkan sebagai akibat perubahan w adalah :

$$\Delta X = \Delta w (I - A)^{-1}$$

Dari persamaan di atas akan dapat dilihat perubahan permintaan akhir yang disebabkan perubahan output adalah :

$$X = (I-A)^{-1} F$$

$$\Delta X = (I-A)^{-1} \Delta F$$

$$\Delta F = (I-A) \Delta X$$

Perubahan output sebagai akibat adanya perubahan tingkat upah juga mengakibatkan kecenderungan berubahnya kesempatan kerja yang

tercipta. Untuk mencari tingkat perubahan angkatan kerja diperlukan data tambahan berupa jumlah tenaga kerja yang dipakai masing-masing sektor. Dari data tersebut dapat dicari koefisien tenaga kerja yang menggambarkan besarnya tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan satu unit keluaran /output. Koefisien tenaga kerja ini juga merupakan indikator untuk melihat daya serap tenaga kerja di masing-masing sektor. rumus yang digunakan adalah :

$$ni = Li / Xi$$

dimana

Li = Jumlah tenaga kerja sektoral

Xi = output yang dihasilkan

Dari persamaan di atas dapat diketahui perubahan kesempatan kerja terjadi sebagai akibat dari perubahan upah tenaga kerja, yang dalam rumus dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$\Delta Li = ni \Delta Xi$$

C. Hasil Analisis

Dari analisis data dengan menggunakan pendekatan Input-Output maka koefisien tenaga kerja sektoral di Jawa Tengah didapat sebagai berikut :

Tabel 1. Koefisien TK

Kode	Nama Sektor	Koefisien Tk
14	Restoran dan hotel	6,24713E-09
8	Industri Makanan, minuman dan tembakau	6,34013E-09
9	Industri lainnya	8,70842E-09
3	Tanaman pertanian lainnya	6,27758E-08
15	Pengangkutan dan komunikasi	6,30282E-08
18	Jasa-jasa	6,78294E-08
6	Perikanan	1,57798E-07
17	Pemerintahan umum dan pertahanan	1,96943E-07
7	Pertambangan dan penggalian	2,02580E-07
2	Tanaman bahan makanan lainnya	2,64962E-07
10	Pengilangan minyak	3,16298E-07
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	5,74275E-07
13	Perdagangan	6,86959E-07
5	Kehutanan	1,07906E-06
16	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	1,26905E-06
1	Padi	1,49982E-06
11	Listrik, gas dan air minum	1,89748E-06
12	Bangunan	2,46047E-06
19	Kegiatan yang tak jelas batasnya	

Sedangkan dari hasil perhitungan, Dampak kenaikan upah sebesar 16 %

terhadap tambahan Kesempatan Kerja dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Dampak kenaikan upah terhadap Tambahan Kesempatan Kerja

Kode	Nama Sektor	Tambahan Kesempatan Kerja
19	Kegiatan yang tak jelas batasnya	
1	Padi	167252,66
16	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	162707,61
17	Pemerintahan umum dan pertahanan	117088,37
15	Pengangkutan dan komunikasi	77053,47
5	Kehutanan	50054,03
7	Pertambangan dan penggalian	42794,76
2	Tanaman bahan makanan lainnya	21429,53
9	Industri lainnya	17307,80
13	Perdagangan	15742,49
18	Jasa-jasa	11701,07
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	10924,59
3	Tanaman pertanian lainnya	10397,87
8	Industri Makanan, minuman dan tembakau	8178,67
11	Listrik, gas dan air minum	7283,39
10	Pengilangan minyak	7198,43
12	Bangunan	5766,47
14	Restoran dan hotel	3492,00
6	Perikanan	1875,61
	Jumlah	738248,91

D. Kesimpulan

Akibat tak langsung dari peningkatan upah (melalui sisi penawaran) sebesar 16 persen akan membuka kesempatan kerja di propinsi Jawa Tengah sebanyak 738248,91 orang. Sektor padi menempati urutan pertama disusul kemudian oleh sektor lembaga

keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan. Sementara sektor yang paling kecil membuka kesempatan kerja adalah sektor perikanan. Lima sektor penyarap tenaga kerja terbanyak adalah sektor Padi, sektor Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan, sektor pemerintahan umum dan

pertahanan, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor kehutanan. Besarnya tambahan tenaga kerja pada sektor padi dan sektor lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan dapat dipahami karena sektor padi dan sektor lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan merupakan sektor padat karya. Banyaknya kesempatan kerja yang tercipta tergantung pada jumlah output masing-masing sektor dan hubungannya dengan employment multiplier coefficient (EMC.) Sektor padi dan sektor lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan mampu

menciptakan kesempatan kerja yang cukup besar walaupun outputnya relatif tidak terlalu besar. Ini disebabkan EMC yang besar yaitu 0,000001499 untuk sektor padi dan 0,000001269 untuk sektor lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan. Angka ini lebih besar jika dibandingkan dengan EMC sektor lain. Di lain pihak sektor industri lainnya meskipun EMC-nya rendah yaitu 0,000000087084 tetapi karena output yang dihasilkan besar maka kesempatan kerja yang diciptakan juga relatif cukup besar yaitu 17307,8 orang .

Daftar Pustaka

- Armelly., 1995, " Dampak kenaikan Upah Minimum Terhadap Harga dan kesempatan Kerja Study Kasus Industri Tekstil di Indonesia : Pendekatan Analisis Input – Output", Tesis S-2 Program Pasca Sarjana fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Atkinson, A.B., 1982, " Unemployment. Wages, and Government Policy", The Economics Journal, Volume 92, Hal 45-50.
- Bellante, Don and Jackson, Mark., 1990, Ekonomi Ketenagakerjaan, LPFE UI, Jakarta.
- Bilas, Richard A., 1989, Teori Mikroekonomi, Erlangga, Jakarta.
- BPS, 1998, *Jawa Tengah Dalam Angka*. Jakarta
- Brown, Charles; Curtis Gilray and Andrew Kohen., 1982, " The effects of minimum wage on employment and unemployment", Journal of economics literature, Vol.XX, Juni 1982.

- Dornbush, R and Stanly Fisher., 1994, *Macroeconomics'*, 6th edition, McGraw Hill, New York.
- Fehr, E. Kirchstein, G. and Riedl, A., 1996, "Involuntary Unemployment and Non-Compensating Wage Differentials in An Experimental Labour Market", *The Economic Journal*, 106 (Januari), 106 –121
- Indrawati, Sri Mulyani., 1992, "A Cohort Approach Of Dynamic Labor Supply For Indonesia : Implication for Tax Policy", *EKI*, Vol. 40, No.3.
- Kristiadi, J.B., 1985, "Masalah Sekitar Pendapatan Daerah," *Prisma*, LP3ES, No. 12.
- Machin, S. and Alan, M., 1996 "Employment and the Introduction of A Minimum Wage in Britain", *The Economic Journal*, 106 (May) 667-676
- Malinvaud, E., 1982, "Wages and unemployment", *The Economics Journal*, vol 92.
- Miller, Roger Leroy and Meiners, Roger E., 1993, *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*, edisi ketiga, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Miller, Ronald E and Peter D. Blair., 1985, *Input-Output Analysis : Foundation and Extentions*, Printice Hall Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Miller, Ronald E and Polenske, Karen R and Rose, Adam.Z., 1989, *Frontiers of Input-Output Analysis*, Oxford University Press, New York
- Nazara, Suahasil., 1997, *Analisis Input-Output*, LPFE UI, Jakarta
- Pusat Antar Universitas- Study Ekonomi Universitas Gadjah Mada, *Dokumentasi Input-Output Propinsi Jawa Tengah 66 Sektor tahun 1998*, Yogyakarta, Juni 2000
- Simanjuntak, Payaman., 1985, *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*, LPFE UI, Jakarta.
- Smith, Roger S., "Financing Cities in Developing Countries," *International Monetary Fund Staff Paper*, Vol.7.No.21
- West, Guy R (1992), *Input-Output Analysis for Practitioners*, Dept. Of Economics University of Queensland, Queensland – Australia.